



DEMONSTRASI E-MODUL ADMINISTRASI PERKANTORAN UNTUK PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL KELAS X OTKP SMK NEGERI I TUREN

Lilik Yulaika

SMK Negeri 1 Turen Kabupaten Malang

Email: yulaikalilik1@gmail.com

(Naskah Masuk: 12 Juni 2022, Diterima Untuk Diterbitkan: 30 September 2022)

ABSTRAK: Pembelajaran kontekstual merupakan pendekatan pengajaran yang menyajikan suatu penerapan praktis dari pengetahuan baru yang diperlukan dan berbagai keterampilan melalui proyek/tugas terstruktur. Kenyataan dalam pembelajaran yang terjadi selama ini adalah pembelajaran masih banyak bertumpu pada guru. Bahan ajar E-modul merupakan bagian dari solusi pelaksanaan pembelajaran kontekstual. E-modul merupakan tampilan informasi dalam format buku yang disajikan secara elektronik dengan menggunakan *hard disk*, disket, CD, atau *flashdisk* dan dapat dibaca menggunakan computer atau alat pembaca buku elektronik. Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan sesuatu kegiatan, Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis langkah-langkah demonstrasi E-modul dalam peningkatan kualitas pelaksanaan pembelajaran kontekstual di SMK Negeri 1 Turen kabupaten Malang. Penelitian ini termasuk Penelitian Tindakan Sekolah (PTK), yakni peneliti melakukan tindakan bersamaan dengan pelaksanaan tugasnya sebagai Guru Administrasi Perkantoran. Hasil PTK ini menunjukkan bahwa Pembelajaran menggunakan bahan ajar e-modul Administrasi Perkantoran dengan metode demonstrasi dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam mengaplikasikan E-modul sebesar 24 %, dan dapat meningkatkan kualitas pelaksanaan pembelajaran kontekstual sebesar 23 % yang dilaksanakan pada kelas X. OTKP SMK Negeri 1 Turen Kabupaten Malang. Peneliti juga memberikan rekomendasi kepada peneliti lain untuk mengembangkan media pembelajaran yang lebih kontekstual yang dipadukan dengan metode-metode pembelajaran lain yang mendukung standar proses pembelajaran.

Kata Kunci : Demonstrasi, E- Modul, Pembelajaran Kontekstual

ABSTRACT

Contextual learning is a teaching approach that presents a practical application of the required new knowledge and various skills through structured projects/tasks. E-module teaching materials are part of the solution for implementing contextual learning. E-module is a display of information in book format that is presented electronically using a hard disk, diskette, CD, or flash disk and can be read using a computer or electronic book reader. The demonstration method is a teaching method by demonstrating items, events, rules, and sequences of doing an activity. This study aims to: Describe and analyze the steps of the E-module demonstration in improving the quality of implementing contextual learning at SMK Neheri 1 Turen Malang district.. This research includes School Action Research (CAR), where the researcher takes action simultaneously with the implementation of his duties as an Office Administration Teacher. The results of this CAR show that learning using office administration e-module teaching materials with the demonstration method can improve students' skills in applying e-modules by 24%, and can improve the quality of implementing contestual learning by 23% which is carried out in class X OTKP SMK 1 Turen Malang Regency. Researchers also provide

recommendations to other researchers to develop more contextual learning media combined with other learning methods that support the standard of the learning process.

Keywords: *Demonstration, E-Module, Contextual Learning*

PENDAHULUAN

Guru memiliki peranan yang penting dalam pendidikan, sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Guru sebagai salah satu faktor eksternal yang penting dalam menentukan keberhasilan peserta didik, maka guru harus berperan dengan baik dan guru perlu memiliki kinerja yang baik. Menurut Sahertian, P.(2010), ciri guru yang memiliki kinerja yang baik sebagai berikut: (1) guru dapat melayani pembelajaran peserta didik secara individual, (2) guru memberi persiapan dan perencanaan pembelajaran yang diperlukan, (3) guru mengikutsertakan peserta didik dalam berbagai pengalaman belajar, dan (4) guru menempatkan diri sebagai pemimpin yang aktif bagi peserta didik. Proses pendidikan yang dikelola dengan sempurna dan ditunjang guru yang profesional akan menghasilkan kualitas produk yang baik pula (Mulyasa, E., 2007).

Pendekatan pengajaran kontekstual memungkinkan siswa menggunakan konteks tempat kerja untuk mempelajari materi pelajaran dan bagaimana materi tersebut dipergunakan kembali ke tempat kerja (Nurhadi, 2012). Pembelajaran kontekstual merupakan pendekatan pengajaran yang menyajikan suatu penerapan praktis dari pengetahuan baru yang diperlukan dan berbagai keterampilan melalui proyek/tugas terstruktur. Dalam model pembelajaran ini dilakukan belajar kooperatif (*cooperative learning*). Melalui penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerjasama dalam memaksimalkan kondisi belajar dalam mencapai tujuan belajar (Anita Lie, 2010).

Kenyataan dalam pembelajaran yang terjadi selama ini adalah pembelajaran masih banyak bertumpu pada guru. Beberapa guru dalam melaksanakan pembelajaran masih kurang sesuai dengan standar proses pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran Administrasi Perkantoran. . Proses pembelajaran masih banyak didominasi oleh ceramah guru dan siswa hanya mendengarkannya .

Dalam pembelajaran Administrasi perkantoran di SMK Program Keahlian Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran (OTKP) akan banyak mempelajari tentang pengelolaan administrasi dalam sebuah kantor atau perusahaan. Siswa jurusan ini juga akan diajarkan tentang fungsi-fungsi pada sebuah kantor. Administrasi Perkantoran adalah jurusan yang mempelajari tentang administrasi perusahaan, pengelolaan surat menyurat, hingga pengelolaan keuangan. Tugas Jurusan Administrasi Perkantoran diantaranya korespondensi, teknologi informasi, manajemen kearsipan, pengetahuan dan keterampilan dalam bidang korespondensi, manajemen kearsipan, mengetik dengan 10 jari manual dan elektrik, manajemen perkantoran, teknologi informasi (komputer) dan lain-lain.

Berdasarkan masalah tersebut, maka E Media bahan ajar E-modul merupakan bagian dari solusi pelaksanaan pembelajaran kontekstual. E-modul merupakan tampilan informasi dalam format buku yang disajikan secara elektronik dengan menggunakan *hard disk*, disket, CD, atau *flashdisk* dan dapat dibaca menggunakan computer atau alat pembaca buku elektronik. Secara konsep, tidak ada perbedaan yang signifikan antara modul berbasis cetak dan modul

elektronik (e-modul). Seluruh komponen yang terdapat dalam modul berbasis cetak juga terdapat di dalam modul elektronik, baik itu rumusan tujuan, petunjuk penggunaan, materi, lembar kerja, dan penilaian.

Perbedaannya hanya terletak pada penyajian secara fisik. Modul membutuhkan kertas sebagai bahan cetak, sedangkan e-modul membutuhkan perangkat komputer untuk menjalankannya. Menurut Susilana & Riyana (2018), segala bentuk kegiatan belajar yang melibatkan komputer baik sebagai bahan belajar maupun sebagai alat bantu disebut dengan *Computer Based Instruction* (CBI). Istilah lain dari *Computer Based Instruction* (CBI) adalah *Computer Assisted Instruction* (CAI). CAI lebih memposisikan komputer sebagai alat bantu dalam belajar, materi pelajaran sudah dikemas dan diprogram untuk dipelajari secara mudah oleh peserta didik.

Peserta didik berdemonstrasi mengikuti langkah-langkah yang terdapat dalam program tersebut dari awal hingga akhir, melalui CAI, peserta didik tidak hanya mempelajari satu materi tertentu melainkan juga dapat mengevaluasi hasil belajarnya sendiri (*self evaluation*). Diantari, et al (2018) mendefinisikan modul elektronik sebagai sebuah bentuk penyajian bahan belajar mandiri yang disusun secara sistematis ke dalam unit pengembangan terkecil untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, yang disajikan dalam format elektronik.

Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan sesuatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan (Muhibbin Syah, 2000). Metode demonstrasi adalah metode yang digunakan untuk memperlihatkan sesuatu proses atau cara kerja suatu benda yang berkenaan dengan bahan pelajaran (Syarif Bahri Djamarah, 2000).

Penelitian ini bertujuan untuk : Mendeskripsikan dan menganalisis langkah – langkah demonstrasi E-modul dalam peningkatan kualitas pelaksanaan pembelajaran kontekstual di kelas X Program Keahlian Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran (OTKP) SMK Negeri 1 Turen kabupaten Malang..

KAJIAN PUSTAKA

1. E-Modul

Modul elektronik atau e-modul, didefinisikan sebagai suatu media pembelajaran dengan menggunakan komputer yang menampilkan teks, gambar, grafik, audio, animasi dan video dalam proses pembelajaran (Nugraha, Subarkah, & Sari, 2015). E-modul merupakan alat atau sarana pembelajaran yang berisi materi, metode, batasan-batasan dan cara mengevaluasi yang dirancang secara sistematis dan menarik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan sesuai dengan tingkat kompleksitasnya secara elektronik (Imansari & Sunaryatiningsih, 2017).

Setiap kegiatan pembelajaran di dalamnya dihubungkan dengan tautan-tautan sebagai navigasi yang membuat peserta didik menjadi interaktif dengan program, dilengkapi dengan penyajian video tutorial, animasi dan audio untuk memperkaya pengalaman belajar. Jika ditinjau dari manfaatnya media elektronik dapat menjadikan proses pembelajaran lebih menarik, interaktif, dapat dilakukan kapan dan dimana saja sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

Sukiman (2012) mengemukakan ciri-ciri suatu modul diantaranya

- 1) modul merupakan unit bahan belajar yang dirancang secara khusus sehingga dapat dipelajari oleh peserta didik secara mandiri
- 2) modul merupakan program pembelajaran yang utuh, disusun secara sistematis mengacu pada tujuan pembelajaran atau kompetensi yang jelas dan terukur
- 3) modul memuat tujuan pembelajaran/kompetensi, bahan dan kegiatan untuk mencapai tujuan serta alat evaluasi terhadap pencapaian tujuan pembelajaran
- 4) modul biasanya digunakan sebagai bahan belajar mandiri pada sistem pendidikan jarak jauh (PJJ) yang dimaksudkan untuk mengatasi kesulitan bagi para peserta didik yang tidak dapat mengikuti kegiatan pembelajaran konvensional tatap muka di kelas..

2. Administrasi Perkantoran

Administrasi Perkantoran adalah jurusan yang mempelajari tentang administrasi perusahaan, pengelolaan surat menyurat, hingga pengelolaan keuangan. Tugas Jurusan Administrasi Perkantoran diantaranya korespondensi, teknologi informasi, manajemen kearsipan, pengetahuan dan keterampilan dalam bidang korespondensi, manajemen kearsipan, mengetik dengan 10 jari manual dan elektrik, manajemen perkantoran, teknologi informasi (komputer) dan lain-lain..

Dirangkum dari buku Manajemen Administrasi Perkantoran Modern (Badri M. Sukoco 2007) pengertian administrasi perkantoran berdasarkan para ahli: W.H Evans Administrasi perkantoran sebagai fungsi menyangkut manajemen dan pengarahan dari semua tahap operasi perusahaan yang mengenai pengolahan bahan keterangan, komunikasi, dan ingatan organisasi. Arthur Grager Manajemen perkantoran merupakan fungsi tat penyelenggaraan terhadap komunikasi dan pelayanan warkat dari suatu organisasi. Baca juga: Apa yang Dimaksud Manajemen Krisis? William Leffingwell dan Edwin Robinson Manajemen perkantoran sebagai cabang seni dan ilmu manajemen yang berkenaan dengan pelaksanaan pekerjaan perkantoran secara efisien, di mana pun pekerjaan itu harus dilakukan. Littlefield dan Peterson Administrasi perkantoran digunakan dalam arti luas, meliputi manajemen mengenai pekerjaan perkantoran di mana pun dan oleh siapa pun dilakukan.

George Terry Administrais perkantoran merupakan perencanaan, pengendalian, dan pengorganisasian pekerjaan perkantoran, serta penggerakkan mereka yang melaksanakan agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Ruang lingkup administrasi perkantoran Dilansir dari buku Manajemen Perkantoran Modern (2014) karya Desi Nurhikmahyanti, pekerjaan kantor yaitu kegiatan untuk menangani pengolahan informasi atau data. Kegiatan pengolahan informasi kantor tersebut meliputi: Penanganan surat Penerimaan tamu Pelayanan telepon Pengarsipan surat Pembuatan laporan

3. Metode Demonstrasi

Demonstrasi merupakan metode yang sangat efektif, sebab membantu siswa untuk mencari jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan fakta atau data yang benar. Metode demonstrasi merupakan metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekadar tiruan. Sebagai metode penyajian, demonstrasi tidak terlepas dari penjelasan secara lisan oleh guru. Walaupun dalam proses demonstrasi peran siswa hanya sekadar memerhatikan,

akan tetapi demonstrasi dapat menyajikan bahan pelajaran lebih konkret. Dalam strategi pembelajaran, demonstrasi dapat digunakan untuk mendukung keberhasilan strategi pembelajaran ekspositori dan inkuiri (Trianto, 2010).

Langkah-langkah Menggunakan Metode Demonstrasi:

- a. Pada tahap persiapan ada beberapa hal yang harus dilakukan yaitu rumuskan tujuan, persiapkan garis besar langkah-langkah demonstrasi yang akan dilakukan, dan lakukan uji coba demonstrasi.
- b. Tahap Pelaksanaan
 - Mulailah demonstrasi dengan kegiatan-kegiatan yang merangsang siswa untuk berpikir, misalnya melalui pertanyaan-pertanyaan yang mengandung teka-teki sehingga mendorong siswa untuk tertarik memperhatikan demonstrasi.
 - Ciptakan suasana yang menyenangkan dengan menghindari suasana yang menegangkan.
 - Yakinkan bahwa semua siswa mengikuti jalannya demonstrasi dengan memperhatikan reaksi seluruh siswa.
 - Berikan kesempatan kepada siswa untuk secara aktif memikirkan lebih lanjut sesuai dengan apa yang dilihat dari proses demonstrasi itu.
- c. Langkah mengakhiri demonstrasi. Apabila demonstrasi selesai dilakukan, proses pembelajaran perlu diakhiri dengan memberikan tugas-tugas tertentu yang ada kaitannya dengan pelaksanaan demonstrasi dan proses pencapaian tujuan pembelajaran. Hal ini diperlukan untuk meyakinkan apakah siswa memahami proses demonstrasi itu atau tidak. Selain memberikan tugas yang relevan, ada baiknya guru dan siswa melakukan evaluasi bersama tentang jalannya proses demonstrasi itu untuk perbaikan selanjutnya.

3. Pendekatan Kontekstual

Menurut Nana Sudjana (2001a:212) ada tiga macam lingkungan yang dapat digunakan dalam proses pendidikan dan pengajaran yaitu lingkungan sosial, lingkungan alam dan lingkungan buatan. Lingkungan sosial sebagai sumber belajar berkaitan dengan interaksi manusia dengan kehidupan bersayrakat. Lingkungan alam berkenaan dengan segala sesuatu yang sifatnya alamiah seperti keadaan geografi, iklim maupun sumber daya alam. Lingkungan buatan yaitu lingkungan yang sengaja diciptakan atau dibangun manusia untuk tujuan tertentu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia

Sehubungan dengan pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar ini, Nasution (1985:125) menyatakan bahwa pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar dapat dilakukan dengan dua cara yaitu : dengan cara membawa sumber-sumber dari masyarakat ke atau lingkungan ke dalam kelas dan dengan cara membawa siswa ke lingkungan. Tentunya masing-masing cara tersebut dapat dilakukan dengan pendekatan, metoda, teknik dan bahan tertentu yang sesuai dengan tujuan pengajaran.

Lebih lanjut Nasution (1982:134) menjelaskan ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam rangka membawa siswa ke dalam lingkungan itu sendiri yaitu metode Karya wisata, service proyek, school camping, surfer dan interviu. Lewat karya wisata umpamanya, siswa akan memperoleh pengalaman secara langsung, membangkitkan dan memperkuat belajar siswa, mengatasi kebosanan siswa belajar dalam kelas serta menanamkan

kesadaran siswa tentang lingkungan dan mempunyai hubungan yang lebih luas dengan lingkungan.

PENELITIAN TERDAHULU

- 1) Alya Luthfiana Habibah. 2021. Pengembangan E - Modul Biologi Berbasis Interactive Demonstration Pada Materi Bakteri Kelas X Di Sma Negeri 14 Bandar Lampung Skripsi Npm: 1611060223 Jurusan: Pendidikan Biologi Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung . Desain Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan (Research dan Development). Berdasarkan validasi oleh ahli media memperoleh hasil skor sebesar 95 % kategori sangat tinggi. Validasi oleh ahli bahasa menghasilkan 82% dengan kategori sangat layak atau tinggi. Validasi Materi memperoleh skor 87 % kategori sangat layak atau tinggi. Maka emodul biologi berbasis Interactive Demonstration dapat dinyatakan valid atau layak. Terdapat hasil responden dari guru yang memperoleh skor sebesar 95 % kategori sangat tinggi dan respon peserta didik memperoleh 90 % dengan kriteria sangat tinggi. Berdasarkan hasil validasi dari setiap aspek serta respon pendidik dan peserta didik yang menyatakan valid ,bahwa elektronik modul biologi berbasis Interactive Demonstration untuk peserta didik dalam tingkat prestasi belajar yang memperoleh hasil dengan baik.
- 2) Nita Sunarya Herawati¹ , Ali Muhtadi. 2020.. Pengembangan Modul Elektronik (E-Modul) Interaktif Pada Mata Pelajaran Kimia Kelas Xi Ipa Sma Developing Interactive Chemistry E-Modul For The Second Grade Students Of Senior High School. Penelitian pengembangan ini mengacu pada langkah-langkah yang dikembangkan oleh Thiagarajan (4D). Prosedur pengembangan meliputi tahap pendefinisian, perancangan, dan pengembangan. Subjek uji coba kelompok kecil terdiri dari enam orang peserta didik kelas XI IPA SMA Islam Al Azhar Yogyakarta. Subjek uji coba lapangan sebanyak 29 orang siswa kelas XI IPA SMA Islam Al Azhar Yogyakarta. Pengumpulan data menggunakan lembar penilaian, angket respon, dan tes hasil belajar. Teknik analisis data menggunakan paired sample t-test dengan taraf signifikansi 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modul elektronik (e-modul) interaktif untuk kelas XI IPA SMA menurut ahli materi, ahli media berada dalam kategori layak. Penerapan dan penggunaan e-modul secara umum dapat terlaksana dengan kategori layak dan mendapat respon positif dari peserta didik. Terdapat perbedaan hasil belajar antara hasil pre test sebelum penggunaan e-modul dan post test setelah menggunakan e-modul dengan sig < 0,05.
- 3) Santi Sasmita, Rosane Medriati, Dedy Hamdani. 2021. Pengembangan E-Modul Berbasis Process Oriented Guided Inquiry Learning Materi Rangkaian Arus Bolakbalik (Ac) Untuk Melatihkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Sma. Jurnal Pendidikan Sains. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Research and Development (R&D) dengan model pengembangan 4D yang dimodifikasi menjadi 3D yaitu define, design, dan development. Produk dibuat menggunakan software Flip PDF Professional. Sampel data yang digunakan pada penelitian ini yaitu Guru fisika dan 25 orang siswa kelas XII dari 3 sekolah. Instrumen yang digunakan pada

penelitian ini adalah wawancara, angket kebutuhan siswa, angket kebutuhan guru, angket validasi tim ahli, dan angket persepsi siswa. Penilaian angket uji validasi dan persepsi siswa diinterpretasikan dengan Skala Likert. Validasi produk dilakukan oleh 3 validator ahli yang ditinjau dari 5 aspek yaitu isi, penyajian, bahasa, media, dan tahapan Process Oriented Guided Inquiry Learning. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa e-modul yang dikembangkan termasuk dalam kategori sangat valid dengan persentase nilai rata-rata 88,53% dan persepsi siswa terhadap e-modul yang dikembangkan berada pada kategori sangat baik dengan persentase nilai rata-rata 88,46%

- 4) Hartoyo .2020. Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kompetensi Untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran baik kualitas proses pembelajaran maupun pencapaian standar kompetensi dalam penerapan model pembelajaran kontekstual berbasis kompetensi pada kelas Teknik Pendinginan dan Pengelolaan Udara. Penelitian dilakukan di Jurusan Elektro Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang melibatkan beberapa siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah 13 mahasiswa D3 yang mengambil mata kuliah Teknik Pendingin dan Tata Udara pada semester gasal tahun ajaran 2008/2009. Pengumpulan data menggunakan angket, observasi, tes, dan tugas atau kuis. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran kontekstual berbasis kompetensi pada mata pelajaran Teknik Pendinginan dan Pengelolaan Udara mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran baik proses maupun hasil pembelajaran.
- 5) Andri Afriani . 2018 . Pembelajaran Kontekstual (Cotextual Teaching and Learning) dan Pemahaman Konsep Siswa. Pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengkaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses mengajar, hal terpenting adalah pencapaian pada tujuan yaitu agar siswa mampu memahami sesuatu berdasarkan pengalaman belajarnya. pemahaman adalah suatu cara yang sistematis dalam mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan menghubungkan antara apa yang peserta didik (siswa) pelajari dan bagaimana pengetahuan itu akan digunakan untuk memahami konsep-konsep akademis (seperti konsep-konsep matematika, fisika, atau biologi), tentunya sangat berguna bagi kehidupan mereka di masa datang atau saat mereka bermasyarakat ataupun saat di tempat kerja kelak yaitu dengan menggunakan pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning). Dengan demikian, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa.
- 6) Panji Setiawan, Dewa Nyoman Sudana 2019. Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika. Penelitian ini menggunakan model pembelajaran contextual teaching. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa pada setiap siklusnya. Sebelum penelitian dilakukan, rata-rata nilai matematika

siswa yang diambil dari semester pertama adalah 67,98. Pada siklus I terlihat bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa dengan nilai rata-rata 78,42 dan persentase ketuntasan klasikal 92%. Target penelitian pada siklus I belum tercapai sehingga penelitian dilanjutkan ke siklus II. Pada pelaksanaan siklus II kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus I diperbaiki sehingga nilai rata-rata hasil belajar matematika siswa meningkat menjadi 82,94 dengan persentase ketuntasan klasikal 100%. Hal ini menunjukkan bahwa target penelitian telah tercapai pada siklus II. Rata-rata hasil belajar siswa berdasarkan PAP berada pada kategori tinggi sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kontekstual teaching dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 4 Kaliuntu Tahun 2017/2018.

METODOLOGI PENELITIAN

1 Rancangan Penelitian

1). Jenis Penelitian;

Dalam penelitian ini permasalahan yang diangkat adalah kegiatan yang berkaitan dengan Implementasi pembelajaran kontekstual di kelas X Program Keahlian Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran (OTKP) SMK Negeri 1 Turen Kabupaten Malang, dengan pembatasan Untuk itu jenis yang dianggap cocok untuk digunakan adalah penelitian tindakan dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini termasuk Penelitian Tindakan Sekolah (PTK), yakni peneliti melakukan tindakan bersamaan dengan pelaksanaan tugasnya sebagai Guru Administrasi Perkantoran. Penelitian ini bermaksud untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam menggunakan E-modul melalui pembelajaran kontekstual dengan metode demonstrasi.

Untuk dapat meraih perubahan dan perbaikan dalam pembelajaran yang diinginkan melalui PTK, menurut McNiff ada beberapa persyaratan PTK, diantaranya :

- 1) Guru sebagai kolaborator serta yang punya tekad dan komitmen untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan komitmen itu terwujud dalam keterlibatan mereka dalam seluruh kegiatan penelitian tindakan secara proporsional.
- 2) Guru dan kolaborator menjadi pusat dari penelitian sehingga dituntut untuk bertanggung jawab atas peningkatan yang akan dicapai.
- 3) Tindakan yang dilakukan hendaknya didasarkan pada pengetahuan, baik pengetahuan konseptual dari tinjauan pustaka teoretis, maupun pengetahuan teknis prosedural, yang diperoleh lewat refleksi kritis.

2. Kehadiran Peneliti

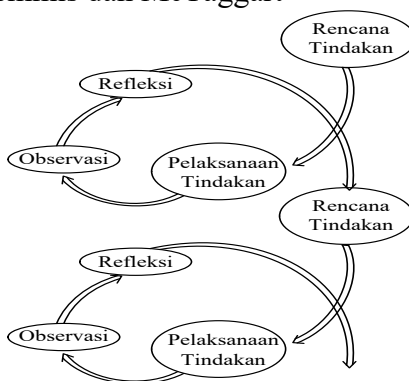
PTK ini dengan pendekatan kualitatif yang memerankan peneliti bertindak sebagai perencana, pelaksana, pengumpul, penganalisa penafsir data dan sekaligus menjadi pelapor penelitian (Moleong, 2008). Kehadiran peneliti di lapangan dalam pelaksanaan pembelajaran kontekstual sangat penting karena peneliti sendiri merupakan instrumen utama penelitian. Mengingat rancangan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif maka instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data banyak melibatkan

peneliti sendiri, disamping berkolaborasi dengan beberapa guru di SDN Ngepung

Agar peneliti memahami situasi penting maka peneliti mengawalinya untuk memperoleh izin dari instansi atau pejabat yang berwenang, kemudian mencoba untuk menciptakan hubungan yang baik dengan orang-orang (informan) yang akan dijadikan sumber penelitian baik secara informal maupun secara formal, untuk senantiasa memupuk dan memelihara rasa kepercayaan terhadap orang-orang yang ada di lapangan dan peneliti selalu berusaha untuk memahami apa makna kejadian dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang biasa dalam situasi-situasi tertentu.

3. Alur Pelaksanaan PTK

Model rancangan supervisi klinis terletak pada alur pelaksanaan tindakan yang dilakukan. Alur PTK pada tindakan ini dapat dilihat pada Gambar 1 yang diadaptasi dari Kemmis dan McTaggart



Gambar di atas menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan pada tiap tahapan penelitian tindakan kelas tersebut adalah sebagai berikut.:

4. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan PTK ini terdiri dari indikator kualitatif dan indikator kuantitatif yang disusun secara kolaboratif antara peneliti dengan beberapa guru sejawat, terutama yang bertugas sebagai Observer.

Indikator keberhasilan secara kualitatif sebagai berikut : pelaksanaan PTK akan diakhiri bila terjadi peningkatan yang riil pada kreativitas guru dalam pembelajaran, yakni suasana belajar aktif, interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan mandiri dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar.

Keberhasilan tersebut utamanya dilihat dari pelaksanaan guru dalam pembelajaran, sebagai cerminan guru kreatif dan profesional. Indikator ini juga didukung dengan keberhasilan siswa sebagai responden telah berperilaku aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan serta meningkatnya hasil belajar.

Indikator secara kuantitatif ditentukan dengan tercapainya minimal 80 % guru kolaboratif serta siswa telah mengakui secara valid dalam pengisian instrumen dengan hasil minimal mencapai 75 %.

5. Pengumpulan Data

Sesuai dengan tujuan penelitian, dan pendekatan yang digunakan serta model penelitian maka teknik untuk mengumpulkan data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah teknik observasi (pengamatan), wawancara, angket ,dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, data yang ingin diperoleh oleh peneliti adalah data primer sebagai data utama dan data sekunder sebagai data pendukung . Pengumpulan data dilakukan dengan cara

1) Angket

Angket digunakan untuk memperoleh data primer dalam penelitian ini, cara ini dilakukan untuk mengetahui tanggapan responden tentang pelaksanaan pembelajaran kontekstual. Bertindak sebagai responden atau pengisi angket adalah guru yang telah melaksanakan pembelajaran kontekstual dengan menggunakan bahan yang digunakan dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini angket dilakukan dengan instrumen angket dengan alternatif pilihan jawaban terdiri dari 54 alternatif Jawaban.

2). Observasi

Sesuai dengan data yang ingin dikumpulkan dalam penelitian ini, maka peneliti melakukan pengamatan dengan model observasi partisipasi aktif. Hal ini bermaksud peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan Implementasi pembelajaran kontekstual, peneliti bersama guru-guru berkolaborasi melibatkan diri dalam setiap kegiatan mereka. Peneliti kadang-kadang juga ikut membantu guru dan sekolah dalam memecahkan permasalahan mereka sambil mengamati terus menerus perilaku guru selama kegiatan penelitian .

Penggunaan strategi seperti ini mengacu pada saran yang dikemukakan oleh Moleong (2005) bahwa peran serta seorang peneliti berada dari satu tempat ke tempat lainnya. Di satu tempat peneliti harus aktif sekali, barangkali di tempat lainnya ia harus diam saja.

Alasan peneliti menggunakan model pengamatan ini dimaksudkan agar peran serta peneliti dapat terwujud seutuhnya apabila membaaur secara fisik dengan kelompok komunitas yang ditelitinya. Di samping itu peran serta peneliti akan mudah diterima kelompok komunitas yang diteliti dengan jalan memberi bantuan atau supervisi tertentu yang dibutuhkan mereka. Dalam hal ini upaya pemecahan masalah yang dibahas dalam kegiatan implementasi pembelajaran kontekstual

Peneliti berusaha untuk selalu hadir di tempat penelitian dengan maksud agar terjalin hubungan yang akrab antara peneliti dengan informan dan lebih lanjut diharapkan para informan tidak ragu-ragu atau bebas memberikan informasi berkisar pada fokus penelitian. Dengan langkah tersebut diharapkan dapat terungkap data obyektif yang terjadi di lapangan.

Untuk melaksanakan observasi partisipasi aktif yang peneliti lakukan, diupayakan untuk tidak mengakibatkan terganggunya aktivitas responden. Hal ini sesuai dengan yang disyaratkan oleh Banister (dikutip Idrus, 2007) menyatakan bahwa untuk mendapatkan informasi yang seoptimal mungkin disarankan untuk mengikuti kegiatan keseharian responden dalam waktu

tertentu, memperhatikan apa yang terjadi, mendengarkan apa yang dikatakan, menanyakan pertanyaan, mempelajari dokumen yang dimiliki responden.

3) Diskusi dan Wawancara

Selain pengamatan, untuk menjangkau data digunakan teknik wawancara. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu wawancara yang memberikan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan.

Kegiatan wawancara dilakukan untuk memperoleh data dan informasi yang berhubungan dengan pengetahuan, pengalaman, pendapat, perasaan, latar belakang. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada key informan dalam hal ini guru model peserta yang aktif dalam penerapan pembelajaran kontekstual.

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dan wawancara tak terstruktur. Wawancara terstruktur maksudnya pertanyaan-pernyataan yang diajukan peneliti kepada informan telah dipersiapkan sebelumnya dan sebaliknya wawancara tak terstruktur adalah pertanyaan yang tidak dipersiapkan terlebih dahulu. Wawancara terstruktur dilakukan untuk memperoleh keterangan secara umum mengenai pelaksanaan pembelajaran kontekstual yang efektif. Wawancara tak terstruktur digunakan pula apabila ada jawaban-jawaban dari wawancara terstruktur yang berkembang namun masih relevan dengan masalah penelitian yang dilaksanakan.

Wawancara terstruktur dilakukan untuk mengumpulkan informasi mengenai berbagai komponen yang meliputi:

- 1) Perencanaan implementasi pembelajaran kontekstual
- 2) Pelaksanaan Perencanaan pembelajaran kontekstual
- 3) Evaluasi implementasi implementasi pembelajaran kontekstual

4) Dokumentasi

Guna melengkapi data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara maka peneliti menggunakan dokumentasi. Dokumen dapat mendukung kegiatan observasi yang dilaksanakan dan berkaitan dengan masalah yang diteliti. Mengutip pendapat Guba dan Lincoln (2001) yang menyatakan bahwa dokumen dapat digunakan untuk keperluan penelitian karena alasan-alasan yang dapat dipertanggungjawabkan seperti berikut: (1) dokumen merupakan sumber yang stabil, kaya dan mendorong; (2) berguna sebagai bukti untuk suatu pengujian; (3) berguna dan sesuai dengan penelitian kualitatif karena sifatnya yang alamiah, sesuai dengan konteks, lahir dan berada dalam konteks; (4) hasil pengkajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas tubuh pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.

Untuk menentukan dokumen yang tepat dan mendukung pelaksanaan penelitian, maka peneliti akan melakukan telaah terhadap keaslian dokumen, kebenaran isi dokumen itu dan menentukan relevan tidaknya isi dari dokumen yang dimaksud dalam penelitian.

5. Analisis Data

Bogdan dan Biklen (2005) menjelaskan bahwa analisis data meliputi kegiatan-kegiatan mempengaruhi data, menatanya, membagi menjadi satuan yang dapat dikelola, disintesis, dicari pola, ditemukan yang penting dan apa yang akan dipelajari serta memutuskan apa yang akan dilaporkan. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui empat kegiatan utama seperti yang disarankan oleh Miles dan Huberman (2002) yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

1). Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan melalui pengamatan, wawancara, dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua bagian yaitu bagian deskriptif dan bagian reflektif. Bagian deskriptif merupakan catatan tentang peristiwa dan pengalaman yang dilihat, didengar, disaksikan, dan dialami sendiri oleh peneliti yang dicatat selengkap dan seobyektif mungkin. Bagian deskriptif ini berisi tentang gambaran diri informan, rekonstruksi dialog, catatan tentang peristiwa khusus, dan gambaran kegiatan.

Sedang bagian reflektif merupakan catatan yang berisi kesan, komentar, pendapat dan tafsiran peneliti tentang fenomena yang dijumpai dan rencana program pengumpulan data untuk tahap berikutnya.

2). Reduksi Data

Reduksi data dimaksudkan sebagai kegiatan untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan (Miles, 2002).

Reduksi data dilakukan dengan membuat abstraksi atau membuat rangkuman mengenal inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga. Langkah selanjutnya dalam satuan-satuan atau kategorisasi sambil membuat kode. Dengan demikian reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengkategorisasikan data dengan cara yang sedemikian rupa sehingga kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi.

Data tentang pelaksanaan pembelajaran kontekstual dalam penelitian ini jumlahnya cukup banyak. Maka sesuai dengan saran Miles (2002) agar tidak terjadi tumpang tindih data penelitian (*overlapping*), maka data tersebut dipilah-pilah, dirangkum, dipersingkat, dipilih data-data yang dianggap penting untuk mempermudah penarikan kesimpulan.

Data yang sudah direduksi disajikan dalam bentuk matriks secara lebih rinci dan lengkap serta disajikan dalam bentuk teks naratif. Untuk memudahkan penyajian data, maka terlebih dahulu catatan diberi kode tertentu agar mudah dilihat dan dipahami hubungan antara yang satu dengan yang lainnya.

3) Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan selama penelitian berlangsung. Semua data yang telah terkumpul direduksi dan disajikan dalam bentuk matriks dan disimpulkan atau diberi makna. Jika kesimpulan belum mantap maka peneliti kembali mengumpulkan data di lapangan, mereduksi, dan

menyajikan serta penarikan kesimpulan kembali dan seterusnya sehingga merupakan suatu siklus

Dalam penelitian ini analisis data peneliti lakukan secara deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif berdasarkan hasil observasi terhadap proses dan hasil belajar siswa , pengakuan siswa dalam angket , hasil wawancara dan studi dokumentasi hasil kerja siswa

4) Pengecekan Keabsahan Temuan

Moleong (2005) menilai bahwa, keabsahan data sebagai unsur yang tidak dapat dipisahkan dari tubuh penelitian. Keabsahan data dimaksudkan untuk memperoleh tingkat kepercayaan yang berkaitan dengan seberapa jauh kebenaran hasil penelitian mengungkapkan dan memperjelas data dengan fakta-fakta yang aktual.

Menurut Noeng Muhadjir (2005) yang menyatakan bahwa keterandalan penelitian terletak pada kredibilitas, transferabilitas, konfirmabilitas, serta dependabilitas. Hal ini sesuai dengan pendapat Moleong (2005) yang menyatakan bahwa untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan yang didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu yakni: derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*).

Kredibilitas dapat diupayakan dengan memperpanjang keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensial, kajian kasus negatif, dan pengecekan anggota. Sedang transferabilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas hasil terkait dengan konteks dan waktu penelitian dilakukan. Dalam penelitian ini yang dapat dilakukan hanyalah pada kredibilitas.

Dalam penelitian ini teknik triangulasi dilakukan baik dengan sumber maupun metode atau melalui cek, cek ulang dan cek silang pada dua atau lebih sumber informasi. Triangulasi dilakukan dengan jalan:

- a. Membandingkan hasil pengamatan dan hasil wawancara.
- b. Membandingkan hasil wawancara dan pengamatan dengan isi dokumen.
- c. Melakukan wawancara berulang dengan mengajukan pertanyaan yang sama dengan informan yang sama dalam waktu yang berbeda.
- d. Mengadakan wawancara dengan sumber yang berbeda mengenai pertanyaan yang sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Proses Siklus I

Prosedur PTK berlangsung dalam suatu proses berbentuk siklus, terdiri dari empat tahap yaitu: tahap perencanaan, pelaksanaan , observasi, dan refleksi. Dalam melaksanakan tahapan tersenut peneliti dibantu oleh dua observer dari Guru Administrasi Perkantoran SMK Negeri 1 Turen Program Keahlian Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran (OTKP). Dalam penelian ini juga diimplementasikan Langkah Langkah metode demontrasi untuk peningkatan kualitas pelaksanaan pembelajaran kontekstual. Langkah Langkah metode demonstrasi secara garis besar : Tahap Persiapan, Tahap Pelaksanaan, dan mengakhiri demonstrasi

1). Perencanaan.

Dalam PTK ini upaya peneliti dalam perencanaan demonstrasi E-modul berlangsung dalam proses yang terdiri dari tiga tahap..Dalam perencanaan yang juga kami sebut tahap pendahuluan peneliti sebagai supervisor bersama guru yang dipilih sebagai observer bersama-sama membicarakan rencana pelaksanaan demonstrasi E-modul dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran kontekstual Dalam kegiatan pertemuan pendahuluan ini dibicarakan dan ditentukan bersama pula tentang sstrategi pelaksanaan pembelajaran kontekstual yang dilakukan dengan metode demonstrasi dengan bahan ajar E-modul . I

Dalam tahap perencanaan ini yang dilakukan oleh guru yang juga sebagai peneliti adalah : perumusan tujuan yang dicantumkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Administrasi Perkantoran. Secara harisbesar RPP ini memuat tentang : Capaian pembelajaran, Tujuan pembelajaran, Strategi pembelajaran, media pembelajaran. Bahan ajar, dan Evaluasi pembelajaran.

Dalam perencanaan ini juga dipersiapkan secara detail Langkah Langkah pembelajaran Administrasi Perkantoran dengan metode demonstrasi menggunakan bahan ajar E-modul yang dilaksanakan secara kntekstual.Dalam persiapannya peneliti juga menguji cobakan E-modul melalui simulasi pembelajaran Demonstrasi E-modul Administrasu Perkantoran.

2). Pelaksanaan tindakan

Tahap tindakan penelitian ini dilaksanakan pada hari selasa, 19 Desember 2021. Pada tahap ini guru melaksanakan pembelajaran berdasarkan komponen keterampilan yang telah disepakati dalam pertemuan pendahuluan. Praktek pembelajaran leboh difokuskan pada praktek pembelajaran kontekstual dengan mengimplementasikan teori komponen pemelajaran kontekstual (Nurhadi, 2004), yakni :

- 1) Konstruktivisme (*constructivism*)
Merupakan landasan berpikir (filosofi) pendekatan CTL yaitu pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna mulai pengalaman nyata.
- 2). Menemukan (*inquiry*)
Menemukan merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis CTL. Siklus inquiry: observasi, bertanya, mengajukan dugaan, pengumpulan data, penyimpulan.
- 3). Bertanya (*questioning*)
Bertanya dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berpikir siswa.
- 4). Masyarakat belajar (*learning community*)
Dalam kelas CTL guru disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar.
- 5). Pemodelan (*modelling*)
Dalam sebuah pembelajaran selalu ada model yang bisa ditiru Guru memberi model tentang “bagaimana cara belajar”.
6. Refleksi (*reflection*)
Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah kita lakukan di masa yang lalu.
7. Penilaian yang sebenarnya (*authentic assesment*)

Kemajuan belajar dinilai dari proses dan hasil dengan melalui berbagai cara.

Dalam tahap Pelaksanaan Tindakan dalam PTK ini diawali dengan Langkah pembukaan pembelajaran E-modul Administrasi Perkantoran. Sebelum demonstrasi dilakukan ada beberapa hal yang harus diperhatikan, di antaranya:

- 1) Mengatur tempat duduk yang memungkinkan semua siswa dapat memperhatikan dengan jelas apa yang didemonstrasikan.
- 2) Mengemukakan tujuan apa yang harus dicapai oleh siswa.
- 3) Mengemukakan tugas-tugas apa yang harus dilakukan oleh siswa, misalnya siswa ditugaskan untuk mencatat hal-hal yang dianggap penting dari pelaksanaan

Langkah pelaksanaan demonstrasi.

- 1) Mmulai demonstrasi dengan kegiatan-kegiatan yang merangsang siswa untuk berpikir, melalui pertanyaan-pertanyaan dalam E-modul yang mengandung teka-teki sehingga mendorong siswa untuk tertarik memperhatikan demonstrasi.
- 2) Menciptakan suasana yang menyejukan dengan menghindari suasana yang menegangkan dalam mempelajari dan mengerjakan tugas yang ada dalam E-modul ..
- 3) Meyakinkan bahwa semua siswa mengikuti jalannya demonstrasi dengan memerhatikan reaksi seluruh siswa.
- 4) Memberi kesempatan kepada siswa untuk secara aktif memikirkan lebih lanjut sesuai dengan apa yang dilihat dari proses demonstrasi berdasarkan isi E-modul Administrasi Perkantoran..

Peneliti Bersama observer mengamati dan mencatat atau merekam tingkah laku guru ketika mengajar. Supervisor juga mengobservasi dan mencatat tingkah laku siswa di kelas serta interaksi antara guru dan siswa. Disamping itu juga ada guru kolega yang membantu melakukan observasi dalam praktek pembelajaran dengan melaksanakan pembelajaran kontekstual. Para observer menggunakan instrumen observasi pelaksanaan pembelajaran.

3). Observasi

Pada tahap observasi dilakukan oleh peneliti bersama observer Pada tahap ini peneliti guru melaksanakan pembelajaran berdasarkan perencanaan pembelajaran yang telah disepakati dalam pertemuan pendahuluan. Praktek pembelajaran lebih difokuskan pada praktek penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran Administrasi Perkantoran dengan menggunakan E-modul dalam pembelajaran kontekstual . Guru kolega sebagai observer mengamati dan mencatat dan merekam tingkah laku guru ketika mengajar. Observer juga mengobservasi dan mencatat tingkah laku siswa di kelas serta interaksi antara guru dan siswa. Disamping itu juga ada guru kolega yang membantu melakukan observasi dalam praktek pembelajaran dengan menggunakan instrumen observasi. Para observer menggunakan instrumen observasi pelaksanaan pembelajaran. Peneliti bersama observer juga melakukan penilaian pada aktivitas siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan E-modul .

4). Refleksi

Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap refleksi ini adalah merefleksikan dan merencanakan kembali penerapan pembelajaran kontekstual dengan E-modul . Tujuan refleksi adalah untuk menemukan kelebihan dan kekurangan

pelaksanaan pembelajaran. Kegiatan diawali dengan penyampaian kesan dari pembelajar dan selanjutnya diberikan kepada pengamat. Kritik dan saran diarahkan dalam rangka peningkatan kualitas pembelajaran dan disampaikan secara bijak tanpa merendahkan atau menyakiti hati guru yang membelajarkan. Masukan yang positif dapat digunakan untuk merancang kembali pembelajaran yang lebih baik.

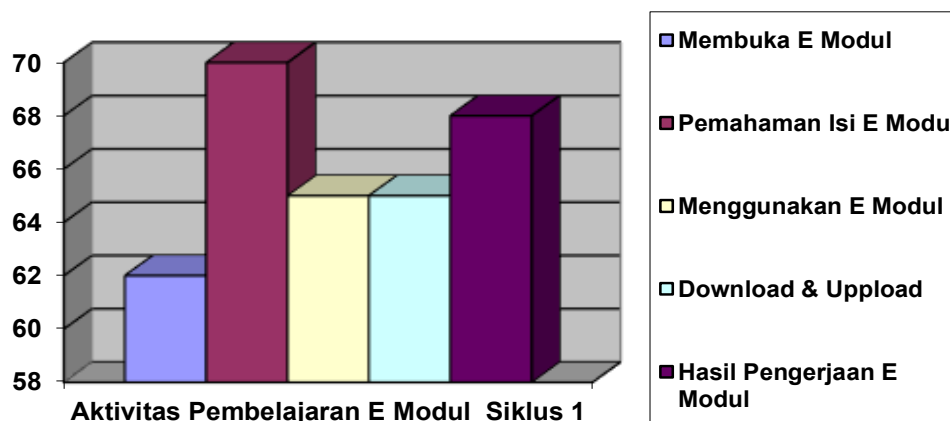
Dalam PTK ini refleksi kita lakukan pada langkah pertemuan balikan maka dilakukan proses pengkajian masalah pelaksanaan pembelajaran kontekstual. Pada pertemuan ini juga ditentukan pemecahan masalah yang mungkin dilakukan, maka dilakukan pertemuan balikan. Pertemuan ini bertujuan memberi masukan solusi pemecahan masalah pelaksanaan pembelajaran kontekstual yang diimplementasikan guru model dalam siklus 1. Setiap alternatif pemecahan masalah dipelajari kemungkinan maka dilakukan pertemuan balikan. Dalam pertemuan ini mempertimbangkan faktor-faktor dan kendala-kendala yang dihadapi dalam praktek pembelajaran kontekstual alternatif pemecahan masalah yang terbaik dengan alternatif pemecahan masalah yang paling mungkin dilakukan, berdasar masalah dan kendala yang dihadapi dalam pembelajaran. Peneliti juga berusaha memberi umpan balik tentang tingkat pemahaman pengetahuan praktis yang kontekstual tentang pelaksanaan pembelajaran. Dari hasil evaluasi itu peneliti dapat memberi rekomendasi untuk menyusun strategi pembelajaran berikutnya.

Berikut disajikan hasil angket secara perorangan tentang capaian nilai dalam penyusunan pembelajaran kontekstual yang diimplementasikan dalam pembelajaran berdasarkan pengakuan responden pada siklus pertama : dengan skor : 1 sampai dengan 100.

No	Pernyataan	Nilai	Keterangan
1.	Praktek Konstruktivisme dan <i>inquiry</i>	63	Cukup
2.	Praktek Bertanya (<i>questioning</i>)	73	Baik
3.	Praktek <i>learning community modelling</i>)	65	Cukup
4.	Keterampilan melakukan refleksi	71	Cukup
5.	Praktek penilaian autentik	68	Cukup
	Rata rata	68	Cukup

Sedangkan kemampuan atau keterampilan siswa dalam pembelajaran menggunakan E-modul tentang Adminstrasi Perkantoran pada siklus 1 sebagai berikut :

No	Pernyataan	Nilai	Keterangan
1.	Keterampilan Membuka E-modul	62	Cukup
2.	Pemahaman isi E-modul	70	Baik
3.	Keterampilan menggunakan E-modul	65	Cukup
4.	Keterampilan download upload	65	Cukup
5.	Hasil pengerjaan E-modul	68	Cukup
	Rata rata	66	Cukup



Berdasarkan analisis data temuan pelaksanaan pembelajaran selama siklus i antara lain:.

- 1) Hasil rata rata pembelajaran kontekstual dengan E-modul selama siklus i berdasar angket adalah 66 masih dibawah 70, dan belum tuntas (0 % yang tuntas).
- 2) Siswa belum terampil dalam pelaksanaan pembelajaran kontekstual dengan E-modul .
- 3) Siswa belum terampil dalam memahami secara kontekstual tentang isi dari materi E-modul
- 4) Siswa dan guru belum berinteraksi dengan baik dalam proses pelaksanaan pembelajaran kontekstual dengan E-modul .
- 5) Sebagian besar siswa belum memahami pelaksanaan pembelajaran kontekstual dengan bahan dala E-modul
- 6) Belum semua siswa bisa aktif dalam pelaksanaan pembelajaran kontekstual sesuai dengan E-modul ..
- 7) Guru belum maksimal dalam memanfaatkan E-modul sebagai media pembelajaran kontekstual.
- 8) Dukungan internet dalam pembelajaran dengan E-modul perlu ditingkatkan.

2.pelaksanaan siklus 2

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus 1 dengan didukung sumber data pendukung , selanjutnya guru merencanakan tindakan yang akan dilakukan selama siklus 2. Pada siklus ini hakekatnya merupakan perbaikan pada siklus 2 dengan mengacu pada hasil refleksi dan rekomendasi siklus 1

Pelaksanaan siklus 2 langkahnya sama dengan siklus 1 yang terdiri dari “ tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Rekomendasi yang penting untuk masukan pelaksanaan pembelajaran siklus 2 adalah :

- 1) Memperbaiki bahan ajar E-modul agar lebih kontekstual
- 2) Meningkatkan stimulus pembelajaran yang berbasis lingkungan dalam E-modul .
- 3) Memperbaiki instrumen penilaian autentik.
- 4) Meningkatkan pemahaman siswa tentang pelaksanaan pembelajaran kontekstual

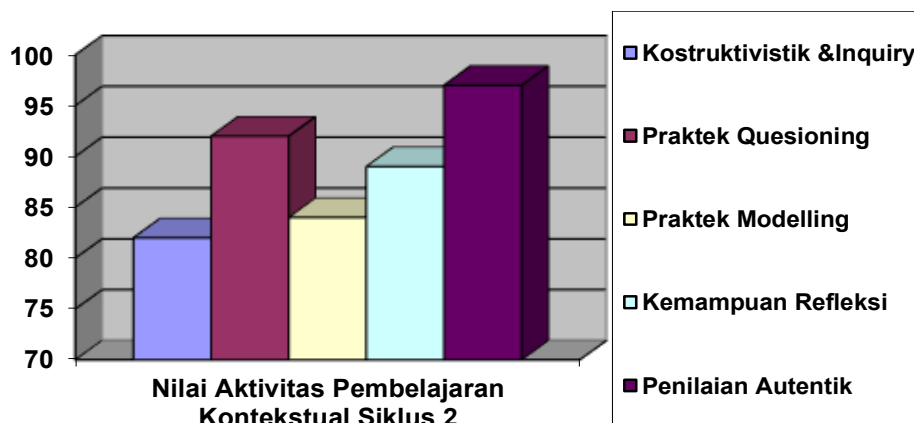
- 5) Memberi motivasi siswa untuk bisa aktif dalam mengerjakan tugas dalam E-modul .
- 6) Meningkatkan keterampilan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran kontekstual dengan EModul.
- 7) Meningkatkan interaksi guru dengan siswa dalam proses pembelajaran kontekstual dengan E-modul .

Pada saat pertemuan pendahuluan siklus 2 dibicarakan dan ditentukan bersama pula tentang refisi perbaikan instrumen penilaian, bahan ajar, berdasarkan temuan atau refleksi siklus pertama. Dilakukan rencana perbaikan materi E-modul dalam pembelajaran kontekstual , Pada pelaksanaan observasi siklus 2 guru model melaksanakan pembelajaran menimplementasikan pembelajaran kontekstual berdasarkan perencanaan pembelajaran yang telah diperbaiki dan disepakati dalam pertemuan pendahuluan.. Obsever mengamati dan mencatat atau merekam tingkah laku guru ketika mengajar dalam siklus 2. Observer juga mengobservasi dan mencatat tingkah laku siswa di kelas serta interaksi antara guru dan siswa. Guru kolega tetap membantu melakukan observasi dalam praktek pembelajaran siklus 2 dengan menggunakan instrumen observasi yang telah diperbaiki..

Dalam pertemuan balikan siklus 2 dibahas kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran kontekstual siklus 2 . Peneliti juga berusaha memberi umpan balik tentang tingkat pemahaman pengetahuan praktis yang kontekstual dalam upaya perbaikan pelaksanaan pembelajaran kontekstual . Dari hasil evaluasi itu peneliti dapat memberi rekomendasi untuk menyusun strategi pembelajaran kontekstual yang lebih baik untuk tahap berikutnya. Berdasarkan hasil analisis peneliti , guru model, dan para observer disimpulkan bahwa praktek pelaksanaan pembelajaran kontekstual pada siklus 2 ini jauh mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan siklus pertama.

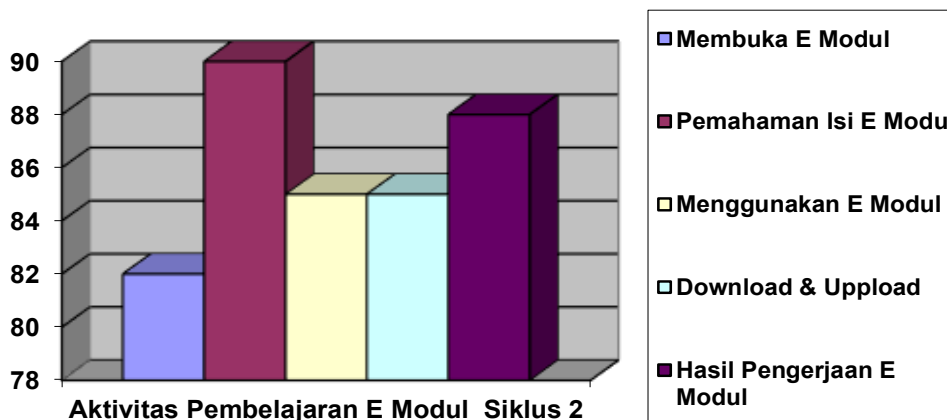
Berikut disajikan hasil angket siswa secara perorangan tentang capaian nilai pelaksanaan pembelajaran kontekstual yang diakui responden pada siklus kedua dengan skor : 1 sampai 100.

No	Pernyataan	Nilai	Keterangan
1.	Praktek Konstruktivisme dan <i>inquiry</i>	82	Baik
2.	Praktek Bertanya (<i>questioning</i>)	92	Sangat baik
3.	Praktek <i>learning community modelling</i>)	85	Baik
4.	Keterampilan melakukan refleksi	89	Baik
5.	Praktek penilaian autentik	87	Baik
	Rata rata	88	Baik



Sedangkan kemampuan atau keterampilan siswa dalam pembelajaran menggunakan E-modul tentang Adminstrasi Perkantoran pada siklus 2 sebagai berikut :

No	Pernyataan	Nilai	Keterangan
1.	Keterampilan Membuka E-modul	82	Cukup
2.	Pemahaman isi E-modul	90	Baik
3.	Keterampilan menggunakan E-modul	85	Cukup
4.	Keterampilan download upload	85	Cukup
5.	Hasil pengerjaan E-modul	88	Cukup
	Rata rata	86	Cukup



Berdasarkan analisis data dan temuan pelaksanaan pembelajaran selama siklus 2 antara lain :

- 1) Hasil rata rata pembelajaran kontekstual dengan E-modul dalam pembelajaran selama siklus 2 berdasar angket adalah 86 masih di atas 70, dan tuntas

- 2) Siswa lebih terampil dalam pelaksanaan pembelajaran kontekstual dengan E-modul .
- 3) Guru lebih terampil dalam melakukan penyusunan evaluasi pembelajaran kontekstual ddengan E-modul .
- 4) Siswa dan guru telah berinteraksi dengan baik dalam proses pelaksanaan pembelajaran kontekstual dalam
- 5) Siswa memahami pelaksanaan pembelajaran kontekstual dengan E-modul dan memahami manfaatnya dalam kehidupan.
- 6) Siswa aktif dalam pelaksanaan pembelajaran kontekstual dengan E-modul . .
- 7) Guru terampil dalam memanfaatkan lingkungan sebagai media pembelajaran kontekstual.
- 8) Guru telah berusaha menggerakkan siswa agar terjadi proses konstruktivistik.
- 9) Guru telah menjadi modelling atau menghadirkan model dalam pembelajaran dengan E-modul
- 10) Dukungan bahan ajar yang berbasis lingkungan yang digunakan dalam PTK ini sangat membantu keberhasilan pembelajaran kontekstual.

Atas dasar hasil analisis data hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran kontekstual dengan bahan ajar E-modul mengalami dapat meingkatkan .hasil belajar siswa dan meningkatkan kualitas pembelajaran kontekstual. Dengan menggunakan E-modul dalam pembelajaran kontekstual terjadi peningkatan kualitas pembelajaran kontestual dan peningkatan keterampilan siswa dalam menggunakan E-modul untuk belajar Administrasi Perkantoran seperti ditunjukkan pada tabel berikut :

Aktivitas	Skor		Peningkatan
	Siklus 1	Siklus 2	
Keterampilan menggunakan E-modul	67	86	
Kualitas Pembelajaran Kontekstual	68	88	

PEMBAHASAN

Dalam PTK ini peneliti berusaha mengimplementasikan kompetensi paedagogik. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran dan pengembangan potensi peserta didik. Kompetensi kepribadian adalah kempuan kepribadian yang mantab, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi para peserta didik. Sedangkan Kompetensi Sosial kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar (Mulyasa, 2013).

Dalam PTK tentang pembelajaran kontekstual , peneliti berpijak pada beberapa teori terutama teori (Nurhadi,dkk.,2004) dinyatakan bahwa penekanan pendekatan pembelajaran kontekstual dalam bentuk belajar berbasis masalah (*problem-based learning*). Pendekatan pengajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang berpikir ktitis sdan keterampilan pemecahan masalah, sehingga memperoleh pengetahuan dari materi yang dipelajari. Pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran autentik (*authentic instruction*) yang memperkenankan siswa untuk mempelajari konteks bermakna, sesuai dengan kehidupan nyata. Pembelajaran ini juga berbasis inquiri (*inquiry based learning*) yaitu dengan menetapkan strategi

pengajaran yang mengikuti metodologi sains dan menyediakan kesempatan untuk belajar bermakna.

Dalam PTK ini peneliti banyak membantu guru dalam pembelajaran kontekstual yang menggunakan pendekatan pengajaran komprehensif yang memperkenankan siswa untuk bekerja secara mandiri dalam mengkonstruksi pembelajarannya. Belajar berbasis kerja (*work based learning*). Kontekstual atau CTL merupakan sebuah pendekatan pengajaran yang memungkinkan siswa menggunakan konteks tempat kerja untuk mempelajari materi pelajaran dan bagaimana materi tersebut dipergunakan kembali ke tempat kerja. Pembelajaran ini menyajikan suatu penerapan praktis dari pengetahuan baru yang diperlukan dan berbagai keterampilan melalui proyek/tugas terstruktur. Dalam PTK ini peneliti sering menyampaikan tentang pentingnya belajar kooperatif (*cooperative learning*) melalui penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerjasama dalam memaksimalkan kondisi belajar dalam mencapai tujuan belajar.

Peneliti berusaha melaksanakan pembelajaran kontekstual dengan menggunakan media bahan ajar E-modul. E-modul mempunyai banyak arti yang berkaitan dengan kegiatan belajar mandiri. Setiap orang dapat belajar kapan saja dan di mana saja secara mandiri karena konsep belajarnya mempunyai ciri tersebut, maka kegiatan belajar itu sendiri juga tidak terbatas pada masalah tempat. Bahkan orang yang berdiam di tempat yang jauh dari pusat penyelenggara pun bisa mengikuti pola belajar seperti ini. Terkait dengan hal tersebut, penulisan e-modul memiliki tujuan sebagai berikut

- 1) Memperjelas dan mempermudah penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbal
- 2) Mengatasi keterbatasan waktu, ruang, dan daya indera, baik peserta belajar maupun guru/ instruktur.
- 3) Dapat digunakan secara tepat dan bervariasi, seperti untuk meningkatkan motivasi dan gairah belajar; mengembangkan kemampuan dalam berinteraksi langsung dengan lingkungan dan sumber belajar lainnya yang memungkinkan siswa atau pembelajar belajar mandiri sesuai kemampuan dan minatnya.
- 4) Memungkinkan peserta didik dapat mengukur atau mengevaluasi sendiri hasil belajarnya (Depdiknas, 2008).

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa e-modul merupakan perangkat pembelajaran yang disusun secara sistematis dan interaktif menggunakan program komputer untuk menunjang kegiatan belajar mandiri dalam mencapai tujuan pembelajaran/kompetensi pembelajaran

PTK ini berusaha untuk melaksanakan pembelajaran dengan E-modul tentang Administrasi Perkantoran. Ruang lingkup administrasi perkantoran sebagai berikut: Menghimpun, kegiatan mencari dan mengusahakan tersedianya segala keterangan sehingga siap dipergunakan bila diperlukan. Mencatat, kegiatan mencatat keterangan-keterangan yang diperlukan. Bisa berupa tulisan atau rekaman yang dapat dibaca, dikirim, atau disimpan. Mengolah, kegiatan menyajikan keterangan-keterangan dalam bentuk yang lebih berguna atau siap pakai. Mengganda, kegiatan memperbanyak dengan berbagai cara dan alat sebanyak jumlah yang diperlukan. Mengirim, kegiatan menyampaikan dengan berbagai cara dan alat dari satu pihak kepada pihak yang lain. Menyimpan, kegiatan menaruh dengan berbagai alat dan cara di tempat tertentu yang aman. Menerima tamu, kegiatan melayani tamu-tamu baik sudah ada perjanjian atau belum ada perjanjian. Melayani telepon, kegiatan menerima atau mengirim berita

melalui telepon. Siswa melakukan demonstrasi melalui bahan ajar E-modul. Manfaat psikologis pedagogis dari metode demonstrasi adalah :

- 1) Perhatian siswa dapat lebih dipusatkan.
- 2) Proses belajar siswa lebih terarah pada materi yang sedang dipelajari.
- 3) Pengalaman dan kesan sebagai hasil pembelajaran lebih melekat dalam diri siswa (Darajat, 1985)

Kelebihan metode demonstrasi sebagai berikut :

- 1) Membantu anak didik memahami dengan jelas jalannya suatu proses atau kerja suatu benda.
- 2) Memudahkan berbagai jenis penjelasan.
- 3) Kesalahan-kesalahan yang terjadi hasil dari ceramah dapat diperbaiki melalui pengamatan dan contoh konkret, dengan menghadirkan objek sebenarnya (Syaiful Bahri Djamarah, 2000).

Di samping beberapa kelebihan, metode demonstrasi juga memiliki beberapa kelemahan, di antaranya:

- 1) Metode demonstrasi memerlukan persiapan yang lebih matang, sebab tanpa persiapan yang memadai demonstrasi bisa gagal sehingga dapat menyebabkan metode ini tidak efektif lagi. Bahkan sering terjadi untuk menghasilkan pertunjukan suatu proses tertentu, guru harus beberapa kali mencobanya terlebih dahulu, sehingga dapat memakan waktu yang banyak.
- 2) Demonstrasi memerlukan peralatan, bahan-bahan, dan tempat yang memadai yang berarti penggunaan metode ini memerlukan pembiayaan yang lebih mahal dibandingkan dengan ceramah.
- 3) Demonstrasi memerlukan kemampuan dan keterampilan guru yang khusus, sehingga guru dituntut untuk bekerja lebih profesional. Di samping itu demonstrasi juga memerlukan kemauan dan motivasi guru yang bagus untuk keberhasilan proses pembelajaran siswa.

Dalam M, Noor, 2008 Peran guru agar proses pembelajaran kontekstual lebih efektif:

- 1) Mengkaji konsep atau teori yang akan dipelajari siswa
- 2) Memahami latar belakang siswa
- 3) Mempelajari lingkungan sekolah, rumah siswa, dikaitkan dengan konsep/teori yang akan dibahas.
- 4) Merancang pengajaran dengan mengaitkan konsep/teori dengan pengalaman siswa dan lingkungan
- 5) Dalam proses belajar mengajar mendorong siswa mengaitkan apa yang dipelajari dengan pengetahuan/pengalaman awal
- 6) Melakukan penilaian terhadap pemahaman siswa.

PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan semua uraian pada hasil penelitian dapat kami simpulkan sebagai berikut :

- 1) Guru sebagai peneliti dalam PTK ini telah melakukan Tindakan pembelajaran melalui penggunaan E-modul dengan metode demonstrasi dalam pembelajaran kontekstual yang komponennya adalah : Praktek Konstruktivisme, *inquiry*,

Praktek *questioning*, Praktek, *learning community*, *modelling*), dan Keterampilan melakukan refleksi.

- 2) Siswa telah melakukan pembelajaran dengan metode demonstrasi untuk belajar dengan bahan ajar E-modul. Siswa mengalami proses : Keterampilan Membuka E-modul, Pemahaman isi E-modul, Keterampilan menggunakan E-modul , Keterampilan download upload, mengerjakan tugas tugas dalam E-modul .
- 3) Pembelajaran menggunakan bahan ajar e-modul Administrasi Perkantoran dengan metode demonstrasi dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam mengaplikasikan E-modul sebesar 24 %, dan dapat meningkatkan kualitas pelaksanaan pembelajaran kontekstual sebesar 23 % yang dilaksanakan pada kelas X Program Keahlian Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran (OTKP) SMK Negeri 1 Turen Kabupaten Malang.

2. Saran

Mengacu kepada kesimpulan di atas, maka peneliti menyampaikan saran sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran kontekstual dapat dilaksanakan melalui berbagai strategi pembelajaran pada berbagai mata pelajaran dengan tetap berpedoman pada standar proses pembelajaran
- 2) Peneliti juga memberikan rekomendasi kepada peneliti lain untuk mengembangkan media pembelajaran yang lebih kontekstual yang dipadukan dengan metode-metode pembelajaran lain yang mendukung standar proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- A Piet Sahertian, 2008. *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi*, Jakarta : Penerbit Rineka Cipta,
- Alya Luthfiana Habibah. 2021. *Pengembangan E - Modul Biologi Berbasis Interactive Demonstration Pada Materi Bakteri Kelas X Di Sma Negeri 14 Bandar Lampung* Skripsi Npm: 1611060223 Jurusan: Pendidikan Biologi Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung .
- Andri Afriani. 2018 . *Pembelajaran Kontekstual (Cotextual Teaching and Learning) dan Pemahaman Konsep Siswa*
- Anita Lie. 2010. *Cooperative Learning*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia).
- Badri, M Sukoco. 2007. *Manajemen Administrasi Perkantoran Modern*. Jakarta : Erlangga.
- Bogdan, Robert C. dan Biklen Kopp Sari, 1982, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Allyn and Bacon, Inc.: Boston London
- Depdikbud. 2006. *Peraturan Pemerintah No 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional pendidikan*. Jakarta : Depdikbud
- Depdikbud. 2006. *Undang-undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Jakarta : Depdikbud

- Desi Nurhikmahyanti.2014. Manajemen Perkantoran Modern. Program Studi Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
- Diantari, L. P., Damayanthi, L. P., Sugihartini, N., & Wirawan, I. M. (2018). *Pengembangan E-Modul Berbasis Mastery Learning untuk Mata Pelajaran KKPI Kelas XI*. Jurnal Nasional Pendidikan Teknik Informatika, 33-47.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dwi Anggraini. 2017. Penerapan Pembelajaran Kontekstual Pada Pendidikan Anak Usia Dini. Jurnal Ya Bunayya.
- E.Mulyasa, 2007. Pengembangan dan Impelementasi Kurikulum 2013. (Bandung: PT Remaja Rosdaha
- Evans,W. H. Evans, S. & Schmid, R. E (1989). *Behavior and insturutional management: An ecological approach*. Boston : Allyn & Bacon.
- Hartoyo .2020. Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kompetensi Untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran
- Imansari, N., & Sunaryatiningsih, I. (2017). Pengaruh Penggunaan E-Modul Interaktif Terhadap Hasil Belajar Peserta didik Pada Materi Kesehatan dan Keselamatan Kerja. Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik Elektro, 11-16.
- Kemdikbud. 2016. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Jakarta : Kemdikbud
- M, Noor, 2008. Pembelajaran Kontekstual, Surabaya : IKIP
- Moleong, Lexy J. 2013. Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi. Bandung : PT. Mulyasa, 2013, Pengembangan dan implentasi pemikiran kurikulum. rosdakarya Bandung.
- Nasution .1985. Alat Peraga dalam Pelajaran. Jakarta : Rineka Cipta
- Nita Sunarya Herawati1 , Ali Muhtadi. 2020.. Pengembangan Modul Elektronik (E-Modul) Interaktif Pada Mata Pelajaran Kimia Kelas X.1 IPA SMA.
- Nugraha, A., Subarkah, C., & Sari. (2015). *Penggunaan E-Module Pembelajaran Pada Konsep Sifat Koligatif Larutan Untuk Mengembangkan Literasi Kimia Siswa*. Prosiding Simposium Nasional Inovasi dan Pembelajaran Sains, 201-204.
- Nurhadi dan Agus Gerrard. 2003. Pembelajaran Konstekstual dan Penerapannya dalam KBK. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Panji Setiawan, Dewa Nyoman Sudana 2019. Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika.
- Purwanto, Ngalm,1991. Administrasi Dan Supervisi Pendidikan, Bandung: Remaja Rosda Karya,
- Santi Sasmita, Rosane Medriati, Dedy Hamdani. 2021. Pengembangan E-Modul Berbasis Process Oriented Guided Inquiry Learning Materi Rangkaian Arus Bolakbalik (Ac) Untuk Melatihkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Sma. Jurnal Pendidikan Sains. file:///C:/Users/User-Hp/Downloads/emilia_07,+1-14_+Sasmita+et+al+Desember+2021.pdf.
- Sudjana, Nana. 2010. Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar. Bandung. Sinar Baru Algensindo.
- Sukiman. (2012). *Pengembangan Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Pedagogia.

Susilana, R., & Riyana, C. (2018). *Media Pembelajaran: Hakikat, Pengembangan, Pemanfaatan dan Penilaian*. Bandung: CV Wacana Prima.

Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu, Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam KTSP*. Jakarta: Bumi Aksara.